

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam hal meningkatkan kualitas bangsa. Hal tersebut tercermin dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mazra'atul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terdiri dari beberapa jenjang pendidikan yang diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam yang bertujuan melejitkan potensi diri serta melahirkan intelektual muslim.

Selain kegiatan belajar mengajar, siswa MTs Mazra'atul Ulum juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh madrasah. Diantaranya adalah olahraga, tataboga, bimbingan belajar, dzibaiyah, muhadloroh, mengaji kitab kuning dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Dengan kegiatan yang padat siswa tentu harus sebisa mungkin mengatur jadwal kegiatannya sehari-hari. Karena kalau tidak siswa akan kewalahan dengan segudang kegiatan yang ada. Siswa berkegiatan dari sekolah sampai siang, kemudian diteruskan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai sore dan kegiatan yang lainnya.

Dengan banyaknya aktivitas, tak jarang dari siswa sudah mulai malas belajar lagi pada malam hari karena sudah lelah dengan aktivitas yang sangat

padat. Siswa sudah lelah dan lebih memilih untuk bertistirahat atau sekedar menonton televisi dan bersantai. Karena siswa tidak belajar pada waktu malam, ketika ada ulangan atau tes berlangsung siswa tidak siap menghadapi tes tersebut. Dengan begitu siswa lebih memilih jalan pintas dengan meminta jawaban dari temannya atau menyontek.

“.....wes capek banget mbak, soale dari pagi sekolah terus siangnya les sampek sore, masih ada ekstra sampek jam lima, yawes malemnya tak buat lihat tv ajah, lek gak gitu ya main game, hehehe...lha aku males mbak malemnya disuruh belajar lagi...”
(wawancara subjek 1, 02-05-2014).

Kata menyontek sudah tidak asing lagi bagi pelajar. Perilaku menyontek merupakan fenomena yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan sekolah. Masalah menyontek selalu terkait dengan tes atau ujian. Ujian diadakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Dalam dunia pendidikan, ujian dimaksudkan untuk mengukur taraf pencapaian suatu tujuan pengajaran oleh siswa sebagai peserta didik, sehingga siswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya dalam memahami pelajaran yang sedang ditempuh. Bila ternyata hasilnya belum maksimal, maka proses belajar harus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas (Maradina, 2008).

Setiap siswa selalu berusaha dan ingin meraih prestasi yang terbaik. Berbagai cara dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan prestasi yang terbaik. Mulai dari cara yang baik seperti belajar teratur setiap hari, mengikuti bimbingan belajar, belajar kelompok dan sebagainya. Namun tidak jarang pula siswa menggunakan cara yang tidak seharusnya dilakukan oleh para siswa untuk mendapatkan prestasi yang baik. Bahkan sebagian siswa ada yang melakukan

kecurangan demi memperoleh hasil yang terbaik, seperti menyontek. Perilaku menyontek merupakan salah satu permasalahan yang ada hampir di setiap jenjang pendidikan, salah satunya adalah pada level sekolah menengah pertama.

Dalam Kamus Bahasa Inggris (Echols & Shadily, 2003) kata menyontek atau menjiplak disebut dengan istilah *Cheating*. Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Alhadza, kata menyontek sama dengan *Cheating*. Beliau mengutip pendapat Bower, yang mengatakan *Cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis (Alhadza dalam Alawiyah, 2011:21).

Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan atau cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang maksimal dan terbaik saat tes atau ujian dalam setiap pelajaran. Perilaku menyontek dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk: menggunakan catatan jawaban pada saat tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman, meskipun hal-hal tersebut tidak diperbolehkan dalam tes (Kalusmeimer, 1985:388). Menurut Mulyana (dalam Alawiyah, 2011), perilaku menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: menulis contekan di meja atau di telapak tangan, menulis disobekan kertas yang disembunyikan dilipatan baju, bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, telepon genggam pun dapat digunakan sebagai sarana menyontek. Dengan menyimpan data contekan di dalam memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui pesan singkat.

Intensitas mencontek pada siswa tidak dengan sendirinya menjadi perilaku, karena masih tergantung pada faktor lain yang diperkirakan dapat menghambat atau mendukung perwujudan perilaku mencontek (Setyani, 2007). Niat siswa untuk mencontek akan semakin besar jika berada dalam situasi yang menguntungkan dan mendukung bagi siswa tersebut untuk mencontek.

Menurut kalusmeimer (1985:388) siswa akan terdorong untuk mencontek apabila merasa perilakunya tidak akan ketahuan. Meskipun ketahuan, hukuman yang akan diterima tidak akan terlalu berat menurut siswa tersebut. Perilaku mencontek biasanya akan muncul ketika siswa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakannya ulangan secara mendadak, terlalu banyak materi yang diujikan dan kurangnya waktu untuk belajar.

Beberapa data yang memprihatinkan adalah Survey nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of ethics di Amerika pada tahun 2006 (Paris S Strom; Robert D Strom dengan: 2007 dalam Hartanto, 2010) dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan 60% siswa menerima dan mengakui pernah mencontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10% dalam kurun waktu 20 tahun. 95% diantaranya mengaku bahwa tidak pernah ketahuan ketika mencontek. permasalahan ini dalam berbagai kajian dan penelitian perlu untuk segera mendapatkan penanganan. Hasil penelitian hadi Warsito (2004, dalam Hairida, 2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal positif signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik. Hasil selanjutnya juga menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan kausal baik secara langsung maupun secara tak langsung dengan prestasi akademik.

Untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar, peran serta tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks yaitu dengan cara mengetahui karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yaitu dengan mengetahui *self-efficacy* siswa, hal tersebut menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. *Self-efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang kurang menyenangkan.

Self-efficacy lebih kepada seseorang mempercayai yang dilakukannya dengan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai situasi (Bandura, 1997:37), sehingga tinggi rendahnya *self-efficacy* siswa sangat berkaitan dengan optimisme siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. *Self-efficacy* rendah dapat terjadi karena seseorang belum mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut.

Menurut Bandura (1997), pengukuran *self-efficacy* yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi, yaitu: *level* (tingkatan), *generality* (umum) dan *strength* (kekuatan) (Hairida, 2012). Dengan semakin maraknya perilaku menyontek (*cheating*) pada siswa sekolah maka perlu mengantisipasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadi perilaku menyontek. Adapun faktor internal yang diduga dapat meningkatkan dan menurunkan perilaku menyontek pada

kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama adalah keyakinan dalam diri siswa akan kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) serta religiusitas siswa itu sendiri.

salah satu faktor yang bias mempengaruhi perilaku menyontek seseorang adalah faktor nilai kebaikan yang dipegang oleh individu. Nilai-nilai tersebut ditandai dengan adanya ketaatan seseorang terhadap moral, etika, dan prinsip religius (agama). Seseorang yang bisa mematuhi etika dan nilai-nilai agama akan mampu menilai dan menerima dirinya sebagai diri yang positif. Nilai-nilai agama pada diri seseorang akan menuntun seseorang tersebut menjadi pribadi yang sehat. Nilai-nilai atau penghayatan seseorang terhadap agama yang diyakininya dalam psikologi disebut religiusitas (Rettinger & Jordan dalam Purnamasari, 2013:16)

Perilaku menyontek juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas siswa yang kurang. Dengan mengenyang pendidikan dan pengajaran yang berbasis agama dan lingkungan yang mendukung, siswa harusnya mampu dan memiliki sikap religiusitas yang tinggi. Religiusitas adalah seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Makna religiusitas menurut Fetzer (dalam Farhah, 2011:19) yaitu seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari, mengalami kebermanaan hidup dengan beragama, mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melakukan praktek beragama (ibadah) secara menyendiri, mendapat dukungan penganut sesama

agama, mengalami sejarah keberagamaan, komitmen beragama, mengikuti organisasi atau kegiatan keagamaan, dan meyakini pilihan agamanya.

menurut Rettinger dan Jordan (dalam Purnamasari, 2013:16) menyebutkan bahwa faktor demografi lain yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah kepercayaan atau agama, status perkawinan, keterlibatan organisasi, bekerja sambil sekolah, banyaknya mata pelajaran. Siswa yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang seharusnya bertentangan dengan norma agamanya.

Menyontek merupakan salah satu hal yang bertentangan dengan norma agama. Dikatakan bertentangan karena menyontek adalah suatu tindakan yang curang dan tidak diperbolehkan. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian yang integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan religiusitas turut berperan penting dalam pembentukan tingkah laku mencontek. Meskipun hal demikian tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak meningkatkan kualitas belajar siswa. Perilaku menyontek ini masih banyak dilakukan oleh siswa di sekolah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat memiliki pandangan bahwa prestasi belajar tercermin dari pencapaian nilai yang tinggi, sehingga membuat siswa terpaksa untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara apapun.

Fakta diatas menunjukkan bahwa perilaku menyontek merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berpijak dari uraian diatas,

maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema: **Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Intensitas Perilaku Menyontek pada Siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana tingkat efikasi diri siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan?
2. Bagaimana tingkat religiusitas siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan?
3. Bagaimana tingkat perilaku menyontek (*Cheating*) siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan?
4. Apakah ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri terhadap intensitas perilaku menyontek (*cheating*) pada siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran?
5. Apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap intensitas perilaku menyontek (*cheating*) pada siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran?
6. Manakah yang lebih besar hubungannya antara efikasi diri atau religiusitas terhadap perilaku menyontek (*Cheating*) pada siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat:

1. Mengetahui tingkat efikasi diri siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan.
2. Mengetahui tingkat religiusitas siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan.
3. Mengetahui tingkat menyontek siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan
4. Mengetahui ada tidaknya hubungan efikasi diri terhadap intensitas perilaku menyontek (*cheating*) pada siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran.
5. Mengetahui ada tidaknya hubungan efikasi diri terhadap intensitas perilaku menyontek (*cheating*) pada siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran.
6. Mengetahui mana yang lebih besar hubungan antara efikasi diri atau religiusitas terhadap perilaku menyontek (*Cheating*) pada siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khazanah

pengetahuan tentang perilaku menyontek serta faktor-faktor internal yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab siswa menyontek, khususnya pada saat ujian berlangsung. Sehingga mampu mengurangi intensitas menyontek pada siswa. Sedangkan bagi siswa, siswa mendapatkan informasi tentang hal apa saja yang menyebabkan siswa menyontek. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghilangkan kebiasaan menyontek dan dapat memperoleh hasil ujian dengan baik dan jujur.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Cholila, Nur (2011) yang berjudul "Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember" dengan hasil yaitu adanya korelasi antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang bersifat negatif.
2. Istamala, M. S. (2012) yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Mencontek Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan Kabupaten Magetan" dengan hasil yaitu adanya hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan intensi mencontek.